
Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Multidisipliner**Rahmat*, M. Afif Zamroni**

Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto

*Email: rahmat@uac.ac.id

ABSTRACT

Teachers are required to be able to design a good and even ideal learning system. And a learning as a system will create the momentum of an ideal teaching and learning process if all components of the system are well organized. The learning component consists of at least 1) teacher, 2) students, 3) facilities and infrastructure, and 4) evaluation. In this case, students who are none other than members of the learning component are directed to be an active central point in driving other components or so-called student center. This means, an indication of ideal learning is when such learning can teach students and or make students aware that learning is the main basic need for them in addition to other needs such as food, clothing, and shelter. Thus, this paper tries to analyze a learning system that can encourage students to learn consciously, independently and responsibly. Therefore, the appropriate research method used is descriptive qualitative with multidisciplinary analysis, namely by analyzing the texts of scientific papers such as journals, books -books, scientific articles and the like as well as in-depth analysis based on several disciplines including psychology, economics and information and communication technology sciences. This research produces a module-based learning system with a multidisciplinary study which is very useful in the practice of learning Islamic religious education.

Keywords: Module System, PAI, Multidisciplinary Analysis

ABSTRAK

Guru dituntut dapat mendesain sistem pembelajaran yang baik bahkan yang ideal. Dan sebuah pembelajaran sebagai sebuah sistem akan menciptakan momentum proses belajar mengajar yang ideal jika semua komponen sistem tersebut terorganisir dengan baik. Komponen pembelajaran setidaknya terdiri dari 1) Guru, 2) Peserta didik, 3) Sarana dan Prasarana, serta 4) Evaluasi. Dalam hal ini, peserta didik yang tidak lain merupakan anggota dari komponen pembelajaran diarahkan untuk dapat menjadi titik sentral yang aktif dalam menggerakkan komponen-komponen lainnya atau biasa disebut student center. Ini artinya, indikasi dari pembelajaran yang ideal ialah ketika suatu pembelajaran tersebut dapat membelajarkan peserta didik dan atau menyadarkan peserta didik bahwasanya belajar merupakan kebutuhan pokok utama baginya di samping kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti pangan, sandang, dan papan. Dengan demikian tulisan ini mencoba untuk menganalisis sistem pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik untuk belajar dengan sadar, mandiri dan bertanggungjawab oleh karena itu metode penelitian yang tepat digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis multidisipliner yaitu dengan melakukan telaah terhadap teks-teks karya ilmiah seperti jurnal, buku-buku, artikel ilmiah dan sejenisnya serta analisis mendalam berdasarkan beberapa disiplin ilmu diantaranya psikologi, ekonomi dan ilmu teknologi informasi dan komunikasi. Adapun penelitian ini menghasilkan sistem pembelajaran berbasis modul dengan telaah multidisipliner sangat bermanfaat dalam praktik pembelajaran pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: Sistem Modul, PAI, Analisis Multidisipliner

PENDAHULUAN

Menjadi problem klasik dan selalu terulang hingga kini adalah sistem pembelajaran di sekolah maupun madrasah yang masih konvensional alias tidak dinamis dan terkesan kurang menggairahkan. (Dick, W. Carey, L & Carey, 2005) Hal ini tampak dari pertama, guru yang tidak membuka diri untuk

belajar. Masih banyak kita temui di lapangan guru-guru yang belum melanjutkan studi strata 2 (S2) sesuai bidangnya dengan berbagai kendala baik internal maupun eksternal. Mulai dari biaya studi yang ternyata studi lanjutan ke jenjang magister cukup mahal meskipun terdapat beasiswa dari lembaga formal maupun non formal namun lagi-lagi mendapatkannya tidaklah mudah penuh kompetisi serta seret akan lobi-lobi. Akan tetapi jika melanjutkan studi terus menemui jalan buntu maka hal ini dapat dialihkan kepada berpartisipasi aktif dalam aktivitas menulis karya ilmiah dan mengikuti seminar-seminar pendidikan yang berimplikasi terhadap pengembangan diri serta profesi keguruan.

Miris rasanya mendapati praktik distribusi mengajar di sekolah maupun madrasah. Pada kenyataannya masih terdapat guru yang dibebani jam mengajar terlalu banyak melebihi standar minimal mengajar yaitu 24 jam per minggunya, bahkan terdapat guru-guru yang bukan termasuk bidangnya kemudian diberi kesempatan untuk mengajar semisal, guru lulusan pendidikan bahasa Arab mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak ataupun sebaliknya, walaupun sejatinya setiap mata pelajaran itu dapat dipelajari oleh guru secara otodidak akan tetapi dalam pelaksanaan guru akan terjerumus kepada malpraktek pembelajaran.

Kedua, siswa yang tidak mendapatkan pelayanan pembelajaran yang memadai padahal siswa itu diciptakan unik dan perkembangannya bertahap. Secara personal masing-masing siswa memiliki tingkat kemampuan berkembang yang berbeda-beda sehingga memerlukan kesigapan seorang guru guna memberikan fasilitas belajar yang sesuai dengan karakteristik tiap individu. Ketakpahaman seorang guru akan kebutuhan belajar siswanya akan sangat merugikan masa depan dari si anak tersebut sebab kecepatan belajar antar siswa jelas tidak sama maka dari itu guru dituntut untuk dapat bersabar dan berlaku adil kepada siswa-siswanya.

Ketiga, sarana dan prasarana. Sebagaimana dalam ritual ibadah Islam, dikenal dengan istilah rukun dan syarat yang kedua-duanya harus dipenuhi ketika ingin ibadahnya dianggap sah dan diterima oleh Allah Swt demikian pula dalam pembelajaran. Sarana merupakan rukun dari pembelajaran apabila tidak dipenuhi maka tidaklah dapat melaksanakan pembelajaran dan adapun yang termasuk dalam sarana pembelajaran yaitu bahan ajar, alat-alat tulis dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana yang termasuk syarat dari sebuah pembelajaran seperti infrastruktur dan transportasi menuju ke sekolah. Semakin sarana dan prasarana tersebut lengkap dan memadai tentu akan semakin berdampak positif terhadap proses pembelajaran. Namun dari segi sarana saja tampak belum tersedia dengan baik, sebagai contoh bahan ajar di sekolah meskipun kurikulum 2013 telah mendistribusikan banyak bahan ajar akan tetapi pada kenyataannya bahan ajar yang banyak tersebut sangat membutuhkan penyesuaian dan pengembangan materi ajar.

Keempat, evaluasi pembelajaran yang kurang dari kata cukup dikarenakan guru-guru cenderung monoton dalam memilih dan menggunakan instrumen evaluasi. Mayoritas guru di sekolah lebih mengandrungi instrumen tes tulis dalam melakukan evaluasi sehingga terkesan guru kurang kreatif dan mengenyampingkan potensi siswa. Problem ini sulit untuk diantisipasi dikarenakan minimnya kepercayaan guru terhadap kemampuan siswanya seandainya guru berani mempraktikkan tes evaluasi dalam bentuk lain tentu akan lebih menarik seperti tes berbasis lisan tentu akan lebih menantang atau tes berbasis proyek tentu akan lebih mengasyikkan.

Dari sekian banyak data permasalahan ini kemudian harus ada upaya pembenahan yang serius dalam sistem pembelajaran. Pembelajaran sebagai sebuah sistem (Roger A Kaufman, 1972) dituntut dapat membelajarkan siswa dan keadaan belajar siswa tersebut harusnya menyenangkan serta dapat membuat siswa percaya diri dengan kemampuannya dan ia bertanggungjawab atas hasil belajarnya.

METODE

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. (Lexy J. Moleong, 2001) Penelitian jenis ini pada mulanya mencari informasi yang utama kemudian melakukan pendeskripsian, mensistematisasikan data yang telah dikumpulkan serta menjabarkan deskripsi tanpa penyajian angka. Lebih lanjutnya penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan kenyataan yang terjadi di lapangan baik sifatnya alamiah ataupun hasil dari perekayasaan dari manusia itu sendiri. (M Subana, 2005)

Penelitian ini terfokus pada kajian kepustakaan, dimana aktivitas penelitiannya mengutamakan data pustaka. Dalam pengertian lain *library research* adalah sebuah penelitian yang penggalian datanya melalui literatur semisal buku ilmiah, jurnal, hasil penelitian skripsi, tesis, disertasi dan lain sebagainya guna memperoleh kelengkapan informasi dan data. (Nana Sujana, 1989)

Peneliti memaparkan penulisan ini berdasarkan kepada pembahasan terkait sistem pembelajaran pendidikan agama Islam perspektif multidisipliner, adapun arah dari model yang dijadikan sebagai pendekatan terhadap pengkajian konten atau isi secara mendetail memanfaatkan media cetak (Robert C. Bogdan, 1982) diantaranya buku, jurnal, media elektronik seperti ebook dan karya-karya penelitian ilmiah sebagai tambahan teori. (Sukardi, 2004) Data yang terkumpul tersebut selanjutnya dijadikan satu melalui proses pembacaan teks (*text reading*) dengan tahapan memahami, mempelajari, dan mencatat sebagai suatu informasi mengenai persoalan yang sedang ditelaah, (Lexy J. Moleong, 2007) dengan demikian tentu akan sangat memudahkan dalam penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai sebuah mata pelajaran di sekolah umum merupakan mata pelajaran yang sangat berperan sebagai fondasi pendidikan karakter Islami bagi siswa. Pada tingkatan pelaksanaannya pembelajaran PAI memerlukan sebuah sistem yang nantinya akan mengatur keberlangsungan pembelajarannya. (Ramayulis, 2010)

Sistem pembelajaran merupakan kumpulan komponen yang saling berinteraksi satu sama lain (Oemar Hamalik, 1990) untuk mewujudkan kesuksesan sebuah pembelajaran khususnya pembelajaran PAI, sehingga perencanaan yang terkonsep dengan baik tentulah sangat dibutuhkan. Hal ini dapat diawali dengan membuat perencanaan pembelajaran berupa analisis kalender pendidikan, mendesain program tahunan dan program semester pembelajaran yang berikutnya dirumuskanlah silabus sebagai panduan untuk perminggu serta rencana pembelajaran yang sifatnya harian. (Rahmat, 2016)

Namun, demi efektivitas waktu penyusunan perencanaan dan efisiensi sarana dibutuhkan sebuah sistem yang akan dapat menjadi wadah perencanaan serta mencakup di dalamnya teknis pelaksanaan dan bahkan penilaian pembelajaran.

Dengan adanya satu wadah atau satu media yang mencakup ketiga hal tersebut yaitu perencanaan, pelaksanaan atau materi dan instrumen penilaian atau evaluasi pastinya semakin memudahkan guru dalam mengajar dan menyenangkan siswa dalam mengikuti pelajaran PAI tersebut. Dan cara yang demikian akan membuka ruang bagi siswa untuk seaktif mungkin untuk ikut memberikan masukan, menjadi evaluator bagi guru terkait pemilihan metode dan atau teknik pembelajaran yang tepat untuk materi yang akan datang.

Sebagai sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait, Benny A. Pribadi (Benny A. Pribadi, 2010) sebagaimana mengutip pendapatnya Robert Heinich dkk menawarkan 7 (tujuh) tipe atau kategori sistem pembelajaran, yakni: 1) Pembelajaran offline dalam kelas, 2) Pembelajaran online menggunakan jaringan internet, 3) Pembelajaran mandiri menggunakan sistem modul sebagai buku paket belajar yang telah dilakukan penyesuaian, 4) Pembelajaran menggunakan sosial media, 5) Pembelajaran dengan memanfaatkan laboratorium, 6) Workshop dan terjun langsung ke lapangan, dan 7) Pembelajaran berbasis aplikasi.

Memperhatikan ketujuh sistem pembelajaran yang dikemukakan atas, tipe nomor 3 (tiga) (Vebriarto, 1981) yakni pembelajaran mandiri menggunakan sistem modul sebagai buku paket belajar yang telah dilakukan penyesuaian diasumsikan lebih memungkinkan dipilih dikarenakan memiliki karakteristik sistem pembelajaran yang efektif sebab guru dapat melaksanakan sistem tersebut dengan mudah dan dikatakan efisien sebab fisik dari sistem modul berbasis buku paket itu murah dari segi pembiayaan. (Heni Mularsih, 2010)

Buku paket modul merupakan ialah bahan ajar yang telah disistematisasikan dengan bentuk unit pembelajaran untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam belajar. (Uslifatun Musfiroh dkk, 2012) Pembelajaran ini kemudian menuntut siswa agar belajar dengan tuntas yang artinya siswa belum diperkenankan melanjutkan pada unit pembelajaran berikutnya sebelum benar-benar secara objektif dinyatakan oleh guru telah menguasai materi pada unit tersebut. (Laboratory Basic Education State University Of Malang, 2000)

PEMBAHASAN

Sistem Pembelajaran Modul

Mengharapkan pembelajaran yang membelajarkan tiap masing-masing individu siswa dan pelaksanaannya terkontrol dengan baik akan menjadi sebuah keniscayaan ketika guru mampu mendesain dan mengaplikasikan pembelajaran dengan sistem modul.

Sistem pembelajaran ini diproyeksikan dan sekaligus dioperasikan sebagai media belajar yang

dapat merealisasikan minat dan bakat siswa serta dapat memberikan pelayanan terhadap kecepatan dan kesiapan belajar siswa.

Bahan ajar berupa modul sebagaimana yang disampaikan oleh Muhaimin, merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (*task*) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa adaptasi yang berarti. (Muhaimin, 2016)

Modul memiliki komponen-komponen berupa:

- a. Buku guru sebagai pedoman pengajaran
- b. Lembar belajar siswa (LBS) yang berisikan materi belajar di masing-masing bab
- c. Lembar tugas siswa (LTS) yang meliputi soal-soal latihan siswa setelah mempelajari lembar belajar siswa
- d. Kunci jawaban dari lembar tugas siswa yang dalam pengoreksian hasil pengerjaan lembar tugas siswa dapat dilakukan oleh siswa dengan rasa jujur dan bertanggungjawab
- e. Lembar evaluasi, yang meliputi tes soal evaluasi maupun materi pengayaan
- f. Kunci jawaban evaluasi yang dalam pengoreksian hasil pengerjaan lembar evaluasi dapat dilakukan oleh siswa dengan rasa jujur dan bertanggungjawab

Secara terperinci karakteristik sistem atau media belajar modul yaitu, 1) Siswa dapat belajar secara mandiri (*self instructional*), 2) Siswa dapat belajar sesuai karakteristiknya, 3) Materi ajar terstruktur secara sistematis, 4) Pembelajaran sangat terbuka untuk media belajar lainnya sebagai pendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, 5) Pembelajaran berbasis *active learning*, 6) Siswa dengan percaya diri mampu dan bertanggungjawab terhadap evaluasi belajarnya (*self evaluation*) dengan demikian guru akan dapat segera memberikan umpan balik atas hasil belajar siswa tersebut. (Oemar Hamalik, 1993)

Memperhatikan penjabaran karakteristiknya di atas, pemanfaatan sistem modul dalam sebuah pembelajaran telah menumbuhkan semangat baru yang diharapkan mampu menghidupkan suasana belajar, mengarahkan siswa aktif membaca dan dengan pengawasan guru siswa yang memiliki kesulitan belajar akan terbimbing untuk dapat mendeteksi masalah serta memecahkan permasalahan belajarnya. Posisi guru juga kembali kepada kodratnya sebagaimana amanat dari kurikulum 2013 diantaranya yaitu, guru dalam proses belajar mengajar memosisikan diri sebagai fasilitator dan motivator, dengan arti lain guru menanggalkan cara-cara mengajar konvensional selama ini yang identik dengan *teacher center* (pembelajaran berpusat pada guru) berbalik menjadikan siswa sebagai *student center* (pembelajaran berpusat pada siswa).

Sistem Pembelajaran Modul Perspektif Multidisipliner

Dalam pembahasan poin ketiga ini, peneliti akan melakukan analisis pada sistem belajar yang sejatinya telah terangkum dalam sebuah media belajar atau bahan ajar berupa modul. Terdapat beberapa pilihan disiplin ilmu (multidisipliner) (Rahmat, 2017) yang dapat digunakan dalam memandang sistem modul, sehingga dapat lebih meyakinkan keefektifan dan keefisienan dari sistem tersebut dan adapun disiplin ilmu yang peneliti maksud seperti psikologi, ekonomi dan ilmu teknologi.

a. Psikologi

Psikologi adalah disiplin ilmu yang akrab digunakan untuk dapat membaca perilaku manusia. (W.S Winkel, 2009) Setidaknya, terdapat 2 (dua) teori belajar perspektif psikologi yang mendukung sistem belajar dengan modul yaitu a) Teori belajar Behaviorisme dan b) teori belajar Konstruktivisme.

- a) Teori belajar Behaviorisme. Sistem modul perspektif psikologi dapat jelas terlihat pada teori belajar yang memang lahir dari psikologi yaitu teori belajar behavior yang dipopori oleh Gage dan Berliner yang kemudian teori ini populer di eranya John Watson pada tahun 1913. (Hamzah B. Uno, 2008) Kemudian pada gilirannya Thorndike, Skinner, Clark Hull, dan Edwin Guthrie menambah deretan tokoh yang ahli dalam teori ini. Pada awal mula kemunculannya teori behaviorisme ialah satu dari sekian banyak aliran psikologi yang kemudian diadopsi dalam dunia pendidikan. Secara bahasa, behaviorisme terambil dari dua kata yaitu "*behave*" yang artinya berperilaku serta kata "*isme*" yang memiliki arti aliran, sehingga menjadi jelas titik tekan psikologi dalam aktivitas belajar adalah fokus pada tingkah laku belajar siswa.

Meskipun teori ini mendapat dukungan dari para pakar dan masing-masing teorinya, akan tetapi secara general pada prinsip dasarnya tidak berbeda, terutama berkenaan dengan aktivitas belajar. *Pertama*, behaviorisme menitik tekankan kepada membentuk tingkah laku positif sebagai

dampak dari belajar. Personal siswa disebut telah melakukan kegiatan belajar manakala menunjukkan perubahan perilaku.

Kedua, secara teorinya behaviorisme masih kurang menghargai beberapa aspek semisal aspek bakat, kecerdasan, dan minat siswa dalam belajar. (Ratna Yudhawati, 2011) *Ketiga*, teori ini terkenal dengan slogan SR atau disebut Stimulus dan Respon ketika belajar itu terjadi. Sehingga belajar dianggap terjadi saat stimulus yang konteks ini yaitu sistem modul dan respon yaitu siswa mengerjakan modulnya sesuai dengan kriteria pembelajaran sistem modul. (Robert E Slavin, 2010) *Keempat*, teori behavior mengharuskan terlaksananya pengukuran atau evaluasi dari hasil belajar sehingga pada poin empat ini juga terbukti sistem pembelajaran dengan modul juga menuntut setiap tema dalam modul harus dilengkapi dengan kegiatan evaluasi bagi siswa yang telah menguasai materi ajar dengan tuntas serta pengayaan bagi siswa yang tercatat sudah melalui tahapan evaluasi.

- b) Teori belajar konstruktivisme. Ide pokok terlahirnya konstruktivisme bermula dari kritik pada teori belajar behaviorisme yang terkenal pada zamannya. Secara garis besarnya behaviorisme menganggap siswa yang belajar belum mempunyai pengetahuan akan sesuatu, oleh karenanya dalam konteks sistem belajar modul guru harus menyediakan paket modul yang lengkap agar memudahkan siswa belajar. Tapi menurut hasil penelitian terbaru berhasil menemukan bahwasanya pengetahuan terbangun dalam pikiran seseorang. Asumsi terbaru itu kemudian yang mengilhami munculnya teori belajar konstruktivisme sehingga proses pembelajaran diwajibkan mampu membangun kemandirian belajar siswa. (Atim Riyanto, 2009)

Pandangan mendasar teori ini menyatakan bahwa sebelum siswa mempelajari sesuatu sebenarnya tidak menutup kemungkinan siswa tersebut telah memiliki pengetahuan awal akan apa yang akan ia pelajari. (Sutarjo Adisusilo, 2012) Hal ini jelas mendukung sistem modul dimana secara karakteristiknya, modul sebagai bahan ajar merupakan sebuah sistem pembelajaran yang berparadigma melayani kecepatan belajar siswa dan mengedepankan pembelajaran mandiri bagi siswa meskipun ia belum secara langsung mendapatkan penjelasan akan sesuatu dari gurunya.

b. Ekonomi

Sistem pembelajaran modul menghendaki seorang guru untuk menulis sendiri modulnya yang mana modul tersebut nantinya akan ia gunakan dalam pembelajaran. Apabila demikian, maka secara profit guru akan mendapatkan keuntungan dari hasil penulisan modulnya tersebut. Keuntungan akan diperoleh guru yakni tentunya dari hasil penjualan karya tulis guru berupa modul pembelajaran itu.

Masih menjadi tradisi sebuah sekolah adalah membeli buku dari penerbit dan bahkan tanpa pertimbangan yang detail, artinya dalam pengadaan bahan ajar bagi siswanya bisa saja merupakan proyek jangka pendek ongkos guru sekolah tersebut sehingga ketika hal ini terjadi sudah barang tentu mempengaruhi proses pembelajaran dari bahan ajar kepada siswa. Padahal sejatinya seorang guru wajib mengidentifikasi atau mengetahui kemampuan awal masing-masing siswanya, dengan modal itu seorang guru akan dapat menentukan materi ajar apa yang akan diberikan kepada siswa dan seberapa porsinya. Saat guru menyadari bahwasanya tiap personal siswa memiliki tingkat kecepatan belajar yang berbeda-beda kemudian dalam proses belajar mengajar dipaksakan menggunakan bahan ajar dari pihak yang tidak mengenal langsung karakteristik siswa sebuah sekolah tentu akan sangat keliru praktik yang demikian.

Sebaliknya, ketika seorang guru dengan sadar mengetahui informasi gaya belajar masing-masing siswanya kemudian melakukan adaptasi bahan ajar dari penerbit tersebut sebelum diajarkan atau bahkan guru itu lantas merancang, mendesain (Robert M. Gagne dkk, 2005) dan mendistribusikan karya nya berupa bahan ajar (modul) berbasis analisis kemampuan dan kebutuhan siswanya hal ini jelas akan sangat berdampak positif terhadap proses dan hasil belajar serta sangat bermanfaat dan menyelamatkan dari segi pendapatan ekonomi guru.

Secara teori, menurut pendapat Satmoko, (Retno Sriningsih Satmoko, 1999) aktivitas pendidikan dapat dipandang melalui dua teori sekaligus, yakni teori ekonomi makro dan ekonomi mikro. Tiap masing-masing teori itu tujuannya berbeda.

- a) Teori ekonomi makro tujuan mendasarnya yaitu mewujudkan kesejahteraan rakyat dan atau masyarakat secara menyeluruh. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwasanya secara makro ekonomi, sistem pembelajaran yang mendasarkan kegiatan belajarnya dengan bahan ajar berupa modul karya guru yang bersangkutan ketika didistribusikan kepada siswa ajarnya akan berdampak terhadap kesejahteraan bagi guru. (Rahmat Rahmat, 2018) Sebab, hasil dari penjualan buku modul guru dapat memperoleh pemasukan lain di samping gaji tetap bulanan dari sekolah, sedangkan keuntungan bagi pihak sekolah adalah dapat menghemat pengeluaran biaya dari

pengadaan atau pembelian bahan ajar dari sebuah penerbit.

- b) Sementara tujuan dari mikro ekonomi ialah memaksimalkan laba, keuntungan (ekonomi yang efisien) dengan kata lain, dengan pengeluaran lebih murah yaitu membiayai pencetakan modul karya guru kemudian sekolah memperoleh hasil belajar siswa yang maksimal dari modul tersebut, karena modul yang ditulis guru dan diproduksi masalah oleh sekolah merupakan hasil desain tim pengajar suatu mata pelajaran sekolah tersebut yang sebelumnya merupakan hasil dari analisis kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Atau juga biasa disebut dalam prinsip ekonomi yaitu dengan biaya minimal sekolah kemudian memperoleh hasil tertentu. Selain guru maupun sekolah memperoleh hasil belajar yang maksimal, juga memperoleh pemasukan tersendiri dari pembelian modul oleh para siswa sekolahnya. (Apriyanti Widiyansyah, 2017) Belum lagi, tuntutan kenaikan jabatan dan sertifikasi salah satu syaratnya adalah guru mata pelajaran tertentu diwajibkan memiliki karya tulis mandiri atau kolektif. Sehingga modul hasil karya guru dapat dijadikan sebagai karya ilmiah yang sangat menguntungkan.

c. Ilmu Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi adalah hasil pengembangan dari meterial dan mesin yang dapat membantu penyelesaian banyak permasalahan manusia. Adapun informasi yaitu data-data yang terkumpul dan saling berhubungan serta telah melalui penyaringan dan konfirmasi secara kompleks. Sedangkan komunikasi merupakan suatu kegiatan yang berlangsung guna menyampaikan informasi ataupun pesan. (S.E Smaldino, Russell, J.D. Heinich, 2005)

Teknologi informasi dan komunikasi sangat dibutuhkan oleh manusia dalam mengambil, memilah, menyampaikan informasi secara umum bermanfaat bagi masyarakat dan secara khusus bermanfaat bagi dirinya sendiri. (Nana Sudjana, 1990)

Dewasa ini guru dituntut untuk menguasai teknologi demi kelancaran administrasi yang secara perlahan tapi pasti telah berbasiskan teknologi, disebabkan sistem informasi antar lembaga, antar daerah, dan antar negara sekarang sangat mudah dan cepat didapatkan dikarenakan secara jaringan informasi tersebut terkoneksi saling terintegrasi.

Sehingga, dalam konteks sistem pembelajaran modul, dengan teknologi yang tersedia guru akan dimudahkan untuk mendapatkan informasi baik terkait materi ajar maupun pengembangan materi ajar. Bahkan untuk pengoperasian teknologi tersebut telah didesain sangat mudah untuk dipelajari dan tidak jarang hasil dari teknologi baik berupa aplikasi maupun berupa mesin telah dilengkapi dengan tutorial cara penggunaan.

Berikut ini, manfaat teknologi informasi dan komunikasi dalam sistem pembelajaran modul:

- a) Peserta didik secara mandiri dapat memanfaatkan media komputer dan internet selain modul sebagai tambahan referensi
- b) Memudahkan komunikasi ketika pembelajaran sistem modul tidak dilaksanakan tatap muka alias dalam kelas. Seperti di masa pandemi, pembelajaran dengan sistem modul, dapat dilaksanakan di rumah masing-masing siswa dengan kontroling perkembangan belajar oleh guru melalui rumah menggunakan media yang dihasilkan teknologi seperti komunikasi melalui telepon, email, aplikasi zoom dan lain sebagainya.
- c) Realitas sekarang ini siswa sangat tertarik dengan alat belajar dan komunikasi online, maka guru dapat sesekali menggunakan media online sebagai penyemangat belajar. (Munir, 2009) Pemanfaatan media online hanya sesekali dalam artian tidak sering dengan alasan kesehatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa media online sebagai hasil dari kreasi teknologi memiliki dampak negatif bagi kesehatan manusia diantaranya dapat merusak mata ketika menggunakan komunikasi di depan layar laptop, atau bahaya radiasi ketika berkomunikasi melalui telepon genggam. Sehingga, sistem pembelajaran menggunakan modul dirasa lebih menyehatkan. hanya saja, penggunaan media online seperlunya adalah sebuah kebolehan dalam konteks pemenuhan kebutuhan informasi mendesak dan harus dipenuhi dengan segera
- d) Pelayanan informasi sekolah menjadi lebih mudah. Hal ini sangat terasa bagi sekolah yang mengharuskan siswanya belajar di rumah khususnya pada masa pandemi virus corona yang ikut melanda Indonesia. Akibatnya, pemerintah membuat kebijakan sementara waktu pembelajaran dilaksanakan non tatap muka alias di rumah. Peran teknologi kemudian dirasa sangat efektif selain untuk memudahkan siswa mengakses tugas atau melaporkan tugas modulnya serta memudahkan orang tua siswa untuk mengakses informasi dari sekolah maupun melakukan transaksi pembayaran sekolah anaknya.

SIMPULAN

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dapat memanfaatkan sistem pembelajaran modul. Sistem pembelajaran ini dapat menjadi pilihan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun yang dimaksud efektif di sini adalah, sistem modul dapat membuat siswa belajar atas kemauannya sendiri. Atas asa kesadaran tinggi ia akan memiliki rasa butuh untuk belajar serta uniknya dengan sistem belajar menggunakan modul siswa berproses untuk melakukan penilaian akan kualitas atau hasil belajarnya secara mandiri dengan penuh kejujuran dan pertanggungjawaban.

Sedangkan dinyatakan efisien sebab sistem modul bukan bahan ajar yang mahal alias bahan ajar yang tergolong murah dibandingkan dengan membeli buku ajar karya penulis dari sebuah penerbit buku. Adapun dalam pengadaannya modul bagi sebuah sekolah adalah sebuah prestasi yang membanggakan karena mengindikasikan para guru di sekolah tersebut tergolong guru-guru yang kreatif dan inovatif.

Modul sebagai bahan ajar merupakan komponen sistem pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (task) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa adaptasi yang berarti.

Setelah melakukan analisis multidisipliner, artikel ini menghasilkan penguatan bahwa pelaksanaan sistem pembelajaran berlandaskan modul dapat memberikan manfaat lebih bagi lembaga, guru, dan siswa. Menurut disiplin ilmu Psikologi aliran behaviorisme dan konstruktivisme sistem modul merupakan perwujudan dari stimulus yang dapat merangsang respon aktif belajar dari siswa serta dengan menerapkan sistem ini guru akan menyadari kalau siswa-siswanya adalah makhluk Allah Swt yang unik sehingga membutuhkan penanganan yang tidak boleh disama ratakan. Guru memerlukan kajian terhadap background pendidikan si siswa sebelum guru memutuskan untuk memberikan materi ajar yang sesuai dengan karakteristik siswanya dan memberikan pelayanan yang tepat berdasarkan kemampuan dan gaya belajar yang dimiliki tiap individu siswa.

Teori makro dan mikro ekonomi juga memberikan dukungan bahwasanya ketika sekolah bekerja sama dengan guru dalam pengadaan bahan ajar berupa modul hal itu akan menguntungkan kedua belah pihak secara ekonomi. Sekolah akan mendapati guru-guru yang memiliki loyalitas dan dedikasi tinggi terhadap kemajuan akademik sekolah dan tentunya dapat menghemat anggaran pengadaan bahan ajar sekolah. Adapun pihak guru akan mendapatkan penghasilan di luar gaji pokoknya di sekolah sehingga tingkat kesejahteraan dari royalti bukunya yang memang harus dilakukan komunikasi serta kesepakatan antara guru dan pihak sekolah terkait besar royalti termasuk kapan royalti tersebut dapat diterimakan.

Selanjutnya perspektif ilmu teknologi informasi dan komunikasi, diasumsikan dapat memberikan tambahan kemudahan-kemudahan dalam akses pembelajaran modul. Terutama dalam era physical distancing sekarang ini siswa tetap dapat menyelesaikan modulnya di rumah dengan guru juga tetap dapat menerima laporan progres dari hasil belajar dan kerja siswa melalui aplikasi maupun media online. Serta hal yang terpentingnya adalah ketika mendapati guru-guru yang kurang berkembang dalam kemampuan akses teknologi, sistem pembelajaran modul akan menuntun guru tersebut untuk belajar cara mengoperasikan teknologi seperti laptop ataupun komputer dikarenakan juga untuk tutoring mempelajari pemanfaatan laptop dan sejenisnya dapat dilakukan secara mandiri oleh guru hal ini dibuktikan dengan tersedianya buku-buku cetak yang dapat dengan mudah dibeli.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, S. J. (2012). *Pembelajaran nilai karakter*. Rajagrafindo Persada.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Allyn & Bacon.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2005). *The systematic design of instruction* (6th ed.). Pearson.
- Gagne, R. M., Wager, W. W., Golas, K. C., & Keller, J. M. (2005). *Principles of instructional design* (5th ed.). Wadsworth Publishing.
- Hamalik, O. (1990). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Citra Aditya Bakti.

- Hamalik, O. (1993). *Sistem pembelajaran jarak jauh dan pembinaan ketenagaan*. Trigenda Karya.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2016). *Model pengembangan kurikulum dan pembelajaran dalam pendidikan Islam kontemporer di sekolah/madrasah dan perguruan tinggi*. UIN Maliki Press.
- Mularsih, H. (2010). Strategi pembelajaran, tipe kepribadian dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah pertama. *Makara, Sosial Humaniora*, 14(1), 65-74.
- Munir. (2009). *Pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi informatika dan komunikasi*. Alfabeta.
- Musfiroh, U., Susantini, E., & Kuswanti, N. (2012). Pengembangan modul pembelajaran berorientasi guided discovery pada materi sistem peredaran darah. *BioEdu*, 1(2), 37-40.
- Pribadi, B. A. (2010). *Model desain sistem pembelajaran*. Dian Rakyat.
- Rahmat. (2016). Modular system pendidikan agama Islam untuk mengembangkan pendidikan karakter peserta didik di sekolah. *Jurnal Tribakti*, 27(2), 348-364.
- Rahmat. (2017). *Pendidikan agama Islam multidisipliner: Telaah teori dan praktik pengembangan PAI di sekolah dan perguruan tinggi*. LKiS.
- Rahmat, R., & Rahmat, M. H. R. (2018). Konsep kepemilikan ekonomi Islam materi fiqh kelas XII (Implikasinya terhadap pendidikan agama Islam untuk menanggulangi pengangguran). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 241-275.
- Ramayulis. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Slavin, R. E. (2010). *Educational psychology: Theory and practice* (9th ed.). Allyn & Bacon.
- Smaldino, S. E., Russell, J. D., Heinich, R., & Molenda, M. (2005). *Instructional technology and media for learning* (8th ed.). Pearson Merrill Prentice Hall.
- Uno, H. B. (2008). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Widiansyah, A. (2017). Peran ekonomi dalam pendidikan dan pendidikan dalam pembangunan ekonomi. *Cakrawala*, 17(2), 207-215.
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi pengajaran*. Media Abadi.
- Yudhawati, R., & Haryanto, D. (2011). *Teori-teori dasar psikologi pendidikan*. Prestasi Pustakarya.